

# KOMPARASI KINERJA PERBANKAN YANG BERBASIS SYARIAH DENGAN PERBANKAN YANG BERBASIS NON SYARIAH (Studi pada Bursa Efek Indonesia)

Mulia Andirfa<sup>1)</sup>, Abdul Hedy<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Lhokseumawe  
stie@stie-lhokseumawe.ac.id <sup>1)</sup>, xxx@xxxx.xxx<sup>2)</sup>

## *Abstract*

*This study aims to determine the comparison and differences in the performance of Sharia- Based Banks with Non-Sharia-Based Banks that were listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The data used in this study are secondary time series data. Data analysis methods are financial ratio analysis, comparison test and two average difference test (Independent Sample T-Test) with the help of SPSS program. The results of the study show that: Comparison of banking performance shows that Non Sharia Based Banking has CAR, NIM, ROA and BOPO better than Sharia Based Banking. Whereas Sharia-Based Banking has a better LDR than Non-Sharia-Based Banking. The average two different test results indicate that there is no significant difference in the performance of Sharia-Based Banking and Non-Sharia-Based Banking from CAR and NIM ratios. While the ROA, BOPO and LDR ratios are significant differences between the performance of Sharia-Based Banking and Non-Sharia-Based Banking performance.*

**Keywords:** Comparison, Differences, Banking Performance

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan perekonomian yang terjadi saat ini akan mendorong banyaknya pertumbuhan usaha dan memperketat persaingan dalam dunia usaha, khususnya dalam era globalisasi saat ini. Globalisasi menuntut perusahaan dapat terus bersaing dan mencapai tujuan perusahaan. Tujuan utama dari manajer perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatkan profitabilitas dengan meningkatkan kekuatan pasar dan penurunan biaya. Setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan daya saing dengan selalu mengembangkan strategi agar tetap bertahan dan berkembang pada lingkungan persaingan.

Faktor yang terpenting dalam melihat perkembangan perusahaan adalah melalui kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu hasil yang dapat menggambarkan kinerja sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Peningkatan kinerja keuangan perusahaan dengan kualitas kinerja yang baik di setiap periodenya membuat perusahaan itu memiliki daya saing tinggi dan sekaligus memiliki kemampuan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Pratiwi dan Sedana, 2017).

Penilaian terhadap kinerja perusahaan perlu dilakukan guna mengetahui sebuah perusahaan dalam mencapai prestasinya. Perusahaan tersebut perlu dilakukan penilaian kinerja dalam waktu tertentu. Adapun yang paling berkepentingan dalam mengevaluasi atau menilai kinerja perusahaan adalah pemilik perusahaan dalam hal ini investor,ppara manajer, kreditur pemerintah dan masyarakat. Kinerja perusahaan menampilkan keadaan perusahaan ditinjau dari segala aspek manajemen seperti jenis kegiatan usaha perusahaan, koefesienan perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan. Dalam hal yang berhubungan dengan kinerja perusahaan dapat diukur secara kualitatif dan kuantitatif tergantung perusahaan dalam menetapkan strategi manajemennya.

Perbankan berbasis syariah dan perbankan berbasis non syariah banyak ditemui dalam perbankan yaitu bank syariah dan bank non syariah atau lebih tepatnya bank konvensional. Adapun yang menjadi perbedaan antara perbankan berbasis syariah dan perbankan berbasis non syariah yaitu mengenai penentuan harga, baik untuk harga jual maupun harga beli. Dalam bank non syariah penentuan harga yang didasarkan atas perberlakuan bunga, untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan sebutan *spreadbased*. Bank konvensional juga menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu untuk melaksanakan jasa-jasa lainnya.

Bank konvensional yang berkembang di Indonesia lebih awal daripada Bank Syariah yang mana dalam pembayaran menggunakan sistem bunga. Sedangkan bank syariah yang terdiri dari bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah (UU No. 21 Tahun 2008).

Kinerja keuangan perbankan yang berbasis syariah dengan perbankan yang berbasis non syariah dapat diketahui dengan menghitung rasio keuangan masing-masing. Adapun rasio-rasio yang digunakan antara lain Loan to Deposite Ratio (LDR) untuk menghitung rasio likuiditas, Capital Adequacy Ratio (CAR) untuk mengetahui kinerja keuangan dari segi solvabilitas, Rentabilitas dapat diketahui dari *returnnon asset* (ROA) dan Net Interest Margin (NIM). Efisiensi operasional dapat diketahui dengan menghitung Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (Martono dalam Rahmawati, 2008).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Achmad dan Kusumo 2003). Loan to Deposite (LDR), yaitu rasio antara jumlah seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Usman, 2003).

Kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi dapat dihitung melalui Return On Assets (ROA). Munawir (2002:269) berpendapat bahwa Return On Assets (ROA) merefleksikan seberapa banyak perbankan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang yang digunakan pada perbankan. Untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen digunakan Return on Equity (ROE).

Net Interest Margin (NIM), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Sedangkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya yang pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2003).

Permasalahan yang terjadi terkait kinerja keuangan pada perbankan berbasis syariah selama tahun pengamatan bahwa Bank Syariah di Indonesia yang terdiri dari PT. Bank Central Asia Syariah, PT. Bank Negara Indonesia Syariah, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah, PT. Bank Victoria Syariah dan PT. Bank Mega Syariah Indonesia yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, jika dilihat dari rasio CAR kelima perusahaan tersebut rata-rata mengalami fluktuatif yang mana pada tahun 2017 nilai CAR menurun dari tahun 2016, namun tahun 2018 kembali mengalami kenaikan. Rasio NIM pada tahun 2018 mengalami penurunan yang sangat signifikan karena setelah tahun 2017 naik, pada tahun

2018 menurun bahkan dibawah perolehan NIM tahun 2016. Rasio BOPO rata-rata keenam perusahaan tersebut diatas mengalami penurunan secara terus menerus dari tahun 2016-2018 dan rasio FDR juga mengalami penurunan yang tinggi pada tahun 2017, namun tahun 2018 kembali mengalami kenaikan tapi hanya sedikit saja (Annual Report, 2016-2018).

Sedangkan permasalahan pada perbankan berbasis non syariah yang terdiri dari PT. Bank Central Asia Tbk, PT. Bank Negara Indonesia Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT. Bank Victoria Tbk. dan PT. Bank Mega Tbk. yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, jika dilihat dari rasio CAR rasio NIM dan BOPO keenam perusahaan tersebut nilai rata-rata CAR, NIM dan BOPO terus menurun dari 2016-2018.

Sedangkan rasio LDR mengalami fluktuatif yang mana nilai rata-rata LDR tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun 2016, namun pada tahun 2018 kembali mengalami kenaikan. (Annual Report, 2016-2018).

Terkait permasalahan di atas, secara komparatif terlihat bahwa permasalahan yang dialami oleh Bank Non Syariah lebih banyak jika dibandingkan dengan Bank Syariah, yang mana pada Bank Non Syariah terdapat 3 (tiga) rasio keuangan yaitu CAR, NIM dan BOPO terus menurun dari 2016-2018. Sedangkan pada Bank Syariah tidak ada yang menurun hanya rasio BOPO yang menurun secara terus menerus, sedangkan rasio CAR, NIM, ROA dan FDR/LDR mengalami fluktuatif.

Seharusnya Bank Syariah lebih baik dari Bank Non Syariah karena permasalahan yang dialami lebih sedikit dari Bank Non Syariah, akan tetapi rata-rata CAR, NIM, ROA yang dimiliki Bank Syariah masih dibawah Bank Non Syariah. Walaupun Bank Non Syariah mengalami fluktuatif pada rasio CAR, NIM dan BOPO terus menurun dari 2016-2018, tetapi masih dalam kriteria ideal menurut ketentuan Bank Indonesia.

Berdasarkan Pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komparasi Kinerja Perbankan yang Berbasis Syariah dengan Perbankan yang Berbasis Non Syariah (Studi pada Bursa Efek Indonesia)”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan (financial ratio analysis). Analisis rasio keuangan berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan/bank. Analisis ini didasarkan pada data yang bersifat kuantitatif yaitu data berupa angka- angka yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan yang digunakan adalah rasio solvabilitas, rentabilitas, efisiensi dan likuiditas.

Langkah-langkah analisis rasio keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis rasio solvabilitas (permodalan) yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan perbankan yang berbasis syariah dan perbankan yang berbasis non syariah dalam membayar kewajiban jangka panjang yang diukur melalui Capital adequacy ratio (CAR). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2. Melakukan analisis rasio rentabilitas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan. Rasio rentabilitas terbagi menjadi dua yaitu:
  - a. Melakukan analisis rasio rentabilitas bertujuan untuk menganalisis atau tingkat kemampuan perbankan yang berbasis syariah (Bank syariah) dan perbankan yang berbasis non syariah (Bank Non Syariah) akan dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih yang diukur melalui Net Interest Margin (NIM). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

- b. Melakukan analisis rasio rentabilitas bertujuan untuk menganalisis atau tingkat kemampuan perbankan yang berbasis syariah (Bank syariah) dan perbankan yang berbasis non syariah (Bank Non Syariah) untuk menghasilkan laba dengan jumlah modal yang dimiliki yang diukur melalui Return On Assets (ROA). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Melakukan analisis rasio efisiensi untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan perbankan yang berbasis syariah (Bank syariah) dan perbankan yang berbasis non syariah (Bank Non Syariah) dalam melakukan kegiatan operasionalnya yang diukur melalui Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. Melakukan analisis rasio likuiditas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perbankan yang berbasis syariah (Bank syariah) dan perbankan yang berbasis non syariah (Bank Non Syariah) dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang diukur melalui Loan to Deposit Ratio (LDR). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perbandingan Kinerja Perbankan Berbasis Syariah dengan Perbankan Berbasis Non Syariah Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018

Perusahaan Berbasis Syariah mempunyai rata-rata (mean) Capital Adequacy Ratio (CAR) sebesar lebih kecil dibandingkan dengan mean Capital Adequacy Ratio (CAR) Perbankan Berbasis Non Syariah yaitu sebesar. Hal itu berarti bahwa selama periode 2016-2018 Bank Non Syariah memiliki CAR lebih baik dibandingkan dengan Perbankan Berbasis Syariah, karena semakin tinggi nilai CAR maka akan semakin bagus kualitas permodalan bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang terbaik adalah 8%, maka Perbankan Berbasis Syariah dan Perusahaan Berbasis Non Syariah masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada di atas ketentuan Bank Indonesia. Dengan kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) sangat baik.

Meskipun CAR pada Perbankan Berbasis Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2016-2018, namun nilai CAR pada Bank Syariah masih tergolong ideal karena nilai CAR dikatakan rendah apabila kurang dari nilai CAR yang ditentukan oleh Bank Indonesia yakni sebesar 8%. Begitu halnya, meskipun CAR Perbankan Berbasis Non Syariah mengalami penurunan dari tahun 2016-2018, namun nilai CAR pada Perbankan Berbasis Non Syariah masih tergolong baik karena nilai CAR dikatakan rendah apabila kurang dari nilai CAR yang ditentukan oleh Bank Indonesia yakni sebesar 8%.

Selama periode 2016-2018 Perbankan Berbasis Non Syariah memiliki NIM lebih baik dibandingkan dengan Perusahaan Berbasis Syariah, karena semakin tinggi nilai NIM, maka akan semakin bagus kinerja bank tersebut. Tetapi jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia bahwa besarnya Net Interest Margin (NIM) yang harus dicapai oleh suatu bank adalah di atas 6%, maka Perbankan Berbasis Syariah dan Perbankan Berbasis Non Syariah berada pada kondisi yang tidak ideal karena masih berada dibawah ketentuan Bank Indonesia.

Perbankan Berbasis Non Syariah memiliki ROA lebih baik dibandingkan dengan Perbankan Berbasis Syariah, karena semakin tinggi rasio ROA, maka akan semakin baik kualitas bank tersebut. Jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia bahwa besarnya ROA yang harus dicapai oleh suatu bank adalah di atas 1,5%. Return On Assets (ROA) Perbankan Berbasis Non Syariah berada pada kondisi yang ideal karena memiliki ROA diatas ketentuan Bank Indonesia dan ROA Perbankan Berbasis Syariah tergolong tidak ideal karena ROA yang dimiliki dibawah 1,5%.

Perbankan Berbasis Non Syariah memiliki BOPO lebih baik dibandingkan dengan Perbankan Berbasis Syariah, karena semakin rendah nilai BOPO, maka akan semakin baik kualitasnya bank tersebut. jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar BOPO yang terbaik adalah dibawah 90%. Oleh karena itu, Perbankan Berbasis Syariah berada dibawah kondisi ideal karena memiliki rasio BOPO diatas standar ideal. Perbankan Berbasis Non Syariah berada pada kondisi yang ideal karena memiliki rasio BOPO dibawah 92%.

Perbankan Berbasis Syariah tergolong tidak efisien karena Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100%, maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sedangkan BOPO Perbankan Berbasis Syariah dari tahun 2016-2018 berada diatas 90%. Sedangkan BOPO pada Perbankan Berbasis Non Syariah tergolong efisien.

Perbankan Berbasis Syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Perbankan Berbasis Non Syariah, karena rasio LDR yang dimiliki Perbankan Berbasis Syariah lebih mendekati standar LDR yang ditentukan oleh Bank Indonesia, jika mengacu kepada standar LDR terbaik dari Bank Indonesia, yaitu sebesar 85-110%. Oleh karena itu, Perbankan Berbasis Syariah berada dibawah kondisi kurang ideal dan Perbankan Berbasis Non Syariah berada pada kondisi yang tidak ideal karena memiliki rasio LDR jauh dibawah standar ideal.

Loan to Deposit Ratio (LDR) pada Perbankan Berbasis Syariah selama tahun 2016-2018 tergolong aman karena masih berkisar antara 82,14-88,53%. Hal ini sesuai dengan ketentuan bank bahwa batas aman dari Loan to Deposit Ratio (LDR) suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% sampai 110%. LDR pada Perbankan Berbasis Non Syariah selama tahun 2016-2017 tergolong kurang aman dan tahun 2018 sudah aman karena berkisar antara 77,48-82,71. Oleh karena itu, LDR yang dimiliki Perbankan Berbasis Syariah lebih baik dripada Perbankan Berbasis Non Syariah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai signifikan yang didapat sebesar  $0,039 < 0,05$ .

Struktur modal merupakan salah satu keputusan keuangan penting didalam perusahaan yang dihadapi oleh manajer keuangan, berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang perusahaan dalam mendanai operasinya, dimana dana yang diperoleh merupakan kombinasi dari sumber-sumber dana yang terdiri dari utang, saham preferen dan saham biasa. Sedangkan harga saham merupakan faktor atau alasan yang membuat para investor bersedia atau tidak untuk menginvestasikan dananya di pasar modal. Harga saham perusahaan dapat menggambarkan kondisi perusahaan serta mencerminkan tingkat kondisi perusahaan serta mencerminkan tingkat pengembalian yang akan diperoleh oleh investor. Harga saham yang berubahubah dapat disebabkan dengan kurang optimalnya struktur modal dan profitabilitas yang dihasilkan perusahaan.

Kebutuhan akan modal sangatlah penting dalam membangun dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan sehingga manajer harus tepat dalam menentukan struktur modalnya. Menurut Brigham dan Houston (2010:171). Struktur modal yang optimal merupakan struktur yang akan memaksimalkan harga saham perusahaan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Kamaludin (2011:303) yaitu penggunaan hutang yang lebih banyak juga akan memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Maka dengan mengukur tingkat pengembalian yang tinggi harga saham juga ikut naik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2018) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan karena harga saham mampu meningkatkan profitabilitas pada perusahaan.

## **2. Perbedaan Kinerja Perbankan Berbasis Syariah Dengan Perbankan Berbasis Non Syariah Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018**

Hasil uji beda dua rata-rata menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja Perbankan Berbasis Syariah dengan Perbankan Berbasis Non Syariah yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 dari rasio CAR. Meskipun rasio CAR pada Perbankan Berbasis Syariah mengalami fluktuasi, namun nilai CAR pada Perbankan Berbasis Syariah masih tergolong baik karena nilai CAR dikatakan rendah apabila kurang dari nilai CAR yang ditentukan oleh Bank Indonesia yakni sebesar 8%. Begitu halnya dengan CAR pada

Perbankan Berbasis Non Syariah, meskipun rasio ini mengalami penurunan dari tahun 2016-2018, namun nilai CAR pada Perbankan Berbasis Non Syariah masih tergolong baik karena nilai CAR dikatakan rendah apabila kurang dari nilai CAR yang ditentukan oleh Bank Indonesia yakni sebesar 8%.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja Perbankan Berbasis Syariah dengan Perbankan Berbasis Non Syariah yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 dari rasio NIM. Hal ini terlihat dari NIM pada Bank Syariah dan Perbankan Berbasis Non Syariahsama-sama tergolong tidak baik karena sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NIM yang harus dicapai oleh suatu bank adalah di atas 6%. Sedangkan NIM Perbankan Berbasis Syariah dari tahun 2016-2018 berada dibawah 6%.

Sementara hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kinerja Perbankan Berbasis Syariah dengan Perbankan Berbasis Non Syariah yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 dari rasio ROA. Hal ini terlihat bahwa ROA pada Perbankan Berbasis Syariah tergolong tidak baik karena ROA yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu ROA di atas 1,5%. Sedangkan rata-rata ROA Perbankan Berbasis Syariah tahun 2016-2018 dibawah 1,5%. Sedangkan ROA pada Perbankan Berbasis Non Syariah tergolong baik berdasarkan Standar Bank Indonesia yaitu ROA di atas 1,5%.

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat perbedaan signifikan kinerja Perbankan Berbasis Syariah dengan Perbankan Berbasis Non Syariah yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 dari rasio BOPO. Hal ini terlihat bahwa BOPO Perbankan Berbasis Syariah tergolong tidak efisien karena memiliki BOPO diatas 90%, Sedangkan BOPO pada Perbankan Berbasis Non Syariah tergolong efisien karena BOPO dibawah dibawah 90%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kinerja Perbankan Berbasis Syariah dengan Perbankan Berbasis Non Syariah yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 dari rasio LDR. Hal ini terlihat dari LDR Perbankan Berbasis Syariah selama tahun 2016-2018 tergolong aman karena masih berkisar antara 82,14-88,53%. Sedangkan LDR Perusahaan Berbasis Non Syariah LDR pada Perbankan Berbasis Non Syariah selama tahun 2016-2017 tergolong kurang aman dan tahun 2018 baru termasuk dalam kategori aman.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Perbandingan kinerja perbankan menunjukkan bahwa Perbankan Berbasis Non Syariah memiliki CAR, NIM, ROA dan BOPO lebih baik dibandingkan dengan Perbankan Berbasis Syariah. Sedangkan Perbankan Berbasis Syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan Perbankan Berbasis Non Syariah.
2. Hasil uji beda dua rata-rata menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja Perbankan Berbasis Syariah dengan Perbankan Berbasis Non Syariah dari rasio CAR dan NIM. Sedangkan rasio ROA, BOPO dan LDR terdapat perbedaan

signifikan antara kinerja Perbankan Berbasis Syariah dengan kinerja Perbankan Berbasis Non Syariah.

## REFERENSI

- Abdullah, Faisal. (2005). *Manajemen Perbankan: Teknik, Analisis, Kinerja Keuangan Bank*. Cet. III. Malang: UMM Press.
- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan, V. (2002). *Sistem Pengendalian Manajemen*. Buku Pertama, Terjemahan Drs. F.X Kurniawan. Jakarta: Salemba Empat.
- Bank Indonesia. (2008). *Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*.
- Bank Indonesia, Surat Edaran No. 3/30/DNDP Tanggal 25 Oktober 2011 lampiran 3, *Tentang Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan*.
- Dendawijaya, Lukman. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, Irham, (2011). *Analisis Kinerja Keuangan Bandung*: Alfabeta.
- Hanafi, Mamduh, M., dan Abdul Halim. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2009). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasibuan, Malayu. (2006). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*, Edisi revisi. Salemba Empat, Jakarta.
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*, Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir (2013). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suharjono. (2002). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.
- Mardiyanto, Handoyo, (2009). *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyadi, (2007). *Sistem Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Prawirosentono, Suryadi. (2000). *Manajemen Operasi Analisis dan Studi Kasus*. Edisi 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyadi, Slamet. (2006). *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyanto, Bambang. (2004). *Dasar- Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, R Agus. (2001). *Menejemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: BPFE.
- Simorangkir. (2004). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Srimindarti, Caecilia. (2004). *Balanced Scorecard: Sebagai Alternatif Untuk Mengukur Kinerja*. Fokus Ekonomi.
- Sucipto, (2003). *Penilaian Kinerja Keuangan*. Jurnal Akuntansi. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Sugiarso, dan F. Winarni. (2005). *Manajemen Keuangan; Pemahaman Laporan Keuangan; Pengelolaan Aktiva, Kewajiban dan Modal; Serta Pengukuran Kinerja Perusahaan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Supomo, Bambang dan Indriantoro, Nur. (2002). *Metodologi Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Sutrisno, (2009). *Menejemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi.
- Syahyunan. (2004). *Manajemen Keuangan I*. Cetakan Pertama. Medan: USU Press.
- Syamsudin, Lukman. (2000). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, Eduardus. (2003). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE.